

Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Meilie Ratanacitta Exelie¹, Hermie²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Trisakti

meilieratanaa@gmail.com¹, hermi@trisakti.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of audit fee, audit tenure, and profitability on audit quality, with the audit committee as a moderating variable in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 27 companies with a total of 135 observations. From the 135 observations, an outlier test was conducted, yielding 131 final observations used in the analysis. The data analysis methods applied include panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) using SPSS software. The hypothesis testing results indicate that (1) audit fee has a negative effect on audit quality, (2) audit tenure has a positive effect on audit quality, (3) professional ethics has no effect on audit quality, (4) the audit committee does not weaken the negative effect of audit fee on audit quality, (5) the audit committee does not strengthen the positive effect of audit tenure on audit quality, and (6) the audit committee strengthens the positive effect of profitability on audit quality.

Keywords : *Audit Fee, Audit Tenure, Profitability, Audit Committee, Audit Quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit fee*, audit tenure, dan profitabilitas terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 27 perusahaan dengan total 135 data observasi. Dari total 135 data observasi, dilakukan uji outlier sehingga diperoleh 131 data akhir yang digunakan dalam analisis. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa (1) *audit fee* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, (2) audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (3) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, (4) komite audit tidak memperlemah pengaruh negatif *audit fee* terhadap kualitas audit, (5) komite audit tidak memperkuat pengaruh negatif audit tenure terhadap kualitas audit, (6) memperkuat komite audit memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas audit.

Kata kunci : *Audit Fee, Audit Tenure, Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit.*

PENDAHULUAN

Asal usul audit dapat ditelusuri hingga abad ke-18, ketika Revolusi Industri mendorong berkembangnya praktik produksi dalam skala besar yang menuntut adanya mekanisme pengawasan atas aktivitas ekonomi. Bahkan sejak peradaban

Mesir Kuno, Yunani, dan Romawi, telah dikenal berbagai bentuk pemeriksaan dan kontra-pemeriksaan terhadap pengelolaan sumber daya publik. Pada masa awal, sistem pencatatan dan pengawasan keuangan masih bersifat sederhana, mengingat skala usaha, besaran modal, serta volume transaksi relatif kecil sehingga pengelolaan dan verifikasi akun dilakukan secara mandiri oleh masing-masing pihak. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kegiatan ekonomi, kebutuhan akan audit yang independen dan profesional menjadi semakin penting dalam menjaga keandalan informasi keuangan.

Kualitas audit merupakan elemen fundamental dalam menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan mencerminkan kondisi yang wajar dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Dalam pelaksanaannya, kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya besarnya audit fee, lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien (audit tenure), serta kondisi keuangan perusahaan yang tercermin melalui tingkat profitabilitas. Audit fee merujuk pada kompensasi yang dibayarkan perusahaan kepada auditor atas jasa pemeriksaan yang diberikan. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa besaran fee yang memadai dapat mendorong auditor untuk mengalokasikan sumber daya dan waktu yang lebih besar dalam proses audit, sehingga prosedur yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan hasil audit lebih berkualitas (Eldi Puji et al., 2023).

Di sisi lain, audit tenure menggambarkan durasi keterikatan profesional antara auditor dan entitas yang diaudit. Hubungan kerja yang berlangsung dalam jangka panjang berpotensi meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis dan sistem pengendalian internal klien. Namun, terdapat pula kekhawatiran bahwa kedekatan yang berlebihan dapat mengurangi tingkat independensi auditor. Effendi dan Ulhaq (2021) menyatakan bahwa belum terdapat bukti empiris yang konsisten mengenai pengaruh negatif masa perikatan yang panjang terhadap kualitas audit, karena kualitas hasil audit tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya hubungan kerja, melainkan juga oleh profesionalisme dan kepatuhan auditor terhadap standar yang berlaku.

Salah satu faktor utama yang kerap dikaitkan dengan kualitas audit adalah audit fee sebagai bentuk imbalan finansial atas jasa profesional auditor. Besaran fee umumnya mencerminkan tingkat kompleksitas dan risiko audit yang dihadapi. Namun demikian, fee yang terlalu tinggi atau terlalu rendah berpotensi menimbulkan persepsi ketergantungan ekonomi antara auditor dan klien, yang dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam memberikan opini. Taufiqah dan Wardani (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara audit fee dan kualitas audit, di mana auditor yang menerima fee yang proporsional cenderung melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih luas dan mendalam, sehingga mampu mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyimpangan secara lebih efektif.

Selain audit fee dan audit tenure, kondisi keuangan perusahaan, khususnya tingkat profitabilitas, juga menjadi faktor yang relevan dalam konteks kualitas audit. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung berada dalam sorotan lebih besar dari investor dan regulator, sehingga

dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang andal dan transparan. Di sisi lain, perusahaan dengan kinerja keuangan yang lemah berpotensi menghadapi tekanan untuk menampilkan kondisi yang lebih baik dari kenyataan, yang dapat meningkatkan risiko salah saji dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat memengaruhi intensitas dan kehati-hatian auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Beberapa studi menunjukkan bahwa auditor cenderung menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi pada perusahaan dengan fluktuasi laba yang signifikan, guna memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Peran audit di Indonesia menjadi semakin strategis dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas baik di sektor publik maupun swasta. Pemerintah melalui lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) telah menetapkan berbagai regulasi dan pedoman guna memastikan bahwa pemeriksaan keuangan dilaksanakan secara independen dan sesuai dengan standar profesional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara yang menegaskan fungsi audit sebagai instrumen untuk mendeteksi potensi kecurangan, meningkatkan efisiensi, serta memastikan efektivitas pengelolaan keuangan. Di sektor swasta, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan publik untuk menggunakan jasa auditor eksternal yang terdaftar dan memenuhi kualifikasi tertentu, sebagai upaya menjaga kredibilitas laporan keuangan dan melindungi kepentingan investor.

Salah satu contoh kasus yang menyoroti pentingnya kualitas audit adalah peristiwa gagal bayar yang dialami oleh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2020. Perusahaan tersebut dilaporkan mengalami permasalahan keuangan yang signifikan meskipun dalam beberapa tahun sebelumnya memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor eksternal. Temuan Badan Pemeriksa Keuangan mengungkap adanya praktik investasi yang tidak sesuai serta indikasi manipulasi nilai aset. Kasus ini memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas pengawasan audit, pengaruh besaran audit fee, lamanya masa perikatan auditor, serta kondisi profitabilitas perusahaan terhadap kualitas pemeriksaan laporan keuangan (Tempo.co, 2020; Kompas.com, 2021). Peristiwa tersebut menegaskan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pemeriksaan, tetapi juga oleh karakteristik keuangan dan tata kelola perusahaan yang diaudit.

Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa proses audit berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tetap menjunjung tinggi prinsip independensi serta objektivitas auditor. Komite audit bertugas mengawasi penetapan audit fee agar sesuai dengan tingkat risiko dan kompleksitas audit, memantau durasi hubungan kerja auditor dengan perusahaan, serta mengevaluasi kinerja auditor dalam melaksanakan prosedur pemeriksaan. Selain itu, komite audit juga berperan dalam menilai implikasi kondisi keuangan perusahaan, termasuk tingkat profitabilitas, terhadap risiko salah saji dalam laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit berfungsi sebagai

mekanisme pengendalian yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh audit fee, audit tenure, dan profitabilitas terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Resti Salsabila dan Erinos Erinos (2023) meneliti pengaruh audit fee, audit tenure, dan spesialisasi pendidikan auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. Dengan menggunakan 44 perusahaan sebagai sampel dan menerapkan analisis regresi berganda, penelitian tersebut menemukan bahwa audit fee dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara audit tenure tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa aspek kompensasi dan kompetensi auditor lebih dominan dalam menentukan kualitas audit dibandingkan lamanya hubungan kerja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti dan Aufa (2022) menganalisis pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2016–2020. Menggunakan pendekatan regresi logistik terhadap 15 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling, hasil penelitian menunjukkan bahwa audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan audit tenure tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa besaran kompensasi auditor berperan penting dalam mendorong kualitas pemeriksaan, sementara durasi hubungan kerja tidak selalu menjadi faktor penentu utama.

Sementara itu, penelitian oleh Abigael dan Pangaribuan (2022) mengkaji pengaruh kompetensi, pengalaman, dan aspek profesional auditor terhadap kualitas audit melalui survei terhadap auditor di kantor akuntan publik di Jakarta. Dengan menggunakan metode regresi linier terhadap 150 responden, penelitian tersebut menemukan bahwa seluruh variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun fokus penelitian berbeda, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal auditor dan karakteristik lingkungan perusahaan yang diaudit.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung audit fee, audit tenure, dan profitabilitas terhadap kualitas audit, serta mengkaji peran komite audit dalam memoderasi hubungan antarvariabel tersebut. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan kualitas audit, khususnya dengan memasukkan aspek kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel yang relevan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam merancang kebijakan yang mendukung peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas laporan keuangan di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, di mana pemilik perusahaan (*principal*) mendelegasikan pengelolaan kepada manajemen profesional (*agent*) yang memiliki keahlian khusus dalam menjalankan operasional perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini berfungsi sebagai alat analitik untuk memahami hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen serta potensi konflik kepentingan yang timbul akibat perbedaan tujuan. Konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan preferensi antara pemilik dan manajemen serta ketimpangan informasi, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency costs*). Audit berperan sebagai mekanisme monitoring yang memberikan laporan independen dan objektif untuk mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Dalam kerangka teori keagenan, audit fee dan audit tenure memiliki relevansi terhadap kualitas audit, karena audit fee mencerminkan kecukupan sumber daya auditor, sementara audit tenure memengaruhi independensi dan efektivitas audit. Profitabilitas perusahaan juga memengaruhi intensitas konflik keagenan, karena tingkat laba yang tinggi dapat meningkatkan risiko manajemen laba dan memperbesar kebutuhan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi sebagai alat pengawasan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai isyarat mengenai kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan guna mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Dalam konteks pelaporan keuangan, laporan keuangan dan kinerja laba menjadi media utama penyampaian sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan. Profitabilitas sering digunakan sebagai sinyal positif karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan meningkatkan kepercayaan pasar. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menjaga kredibilitas sinyal melalui penyajian laporan keuangan yang andal dan penggunaan auditor berkualitas. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah atau berfluktuasi meningkatkan risiko penyajian laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan, sehingga memperkuat peran auditor eksternal sebagai mekanisme verifikasi independen. Penggunaan auditor bereputasi, penetapan audit fee yang proporsional, dan pengelolaan audit tenure yang seimbang dipandang sebagai sinyal tambahan atas komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Komite audit turut memperkuat kredibilitas sinyal melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan audit eksternal.

Audit Fee

Audit merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit guna menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar audit yang berlaku, yang dilaksanakan oleh auditor independen berdasarkan prinsip *evidence*, *due audit care*, *fair presentation*, *independence*, dan *ethical conduct* (Mautz & Sharaf).

Audit fee merupakan imbalan finansial yang dibayarkan perusahaan kepada auditor atas jasa audit yang dilakukan. Besaran audit fee dipengaruhi oleh kompleksitas audit, risiko audit, ukuran perusahaan, serta reputasi dan kompetensi auditor. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara audit fee dan kualitas audit, di mana audit fee yang lebih tinggi mencerminkan ketersediaan sumber daya dan kompetensi auditor yang lebih baik (Tri Yulaeli, 2022). Audit fee yang memadai memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit secara komprehensif, sedangkan audit fee yang terlalu rendah berpotensi menurunkan efektivitas audit. Agustini (2020) menemukan korelasi signifikan antara besarnya audit fee dan kualitas audit pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Audit fee diukur menggunakan logaritma natural dari biaya audit (Nursiam et al., 2021).

Audit Tenure

Audit tenure merupakan lamanya hubungan kerja antara Kantor Akuntan Publik dan klien dalam pelaksanaan jasa audit yang diukur berdasarkan total tahun kerja sama secara berkelanjutan. Audit tenure berperan penting dalam memengaruhi kualitas audit karena hubungan jangka panjang membantu auditor memahami bisnis dan risiko klien secara lebih mendalam. Namun, audit tenure yang terlalu panjang berpotensi mengganggu independensi auditor akibat kedekatan dengan klien, sedangkan audit tenure yang terlalu singkat dapat mengurangi efektivitas audit karena keterbatasan pemahaman auditor terhadap kompleksitas bisnis klien (Oktaviana, 2020). Oleh karena itu, durasi audit tenure yang optimal diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman bisnis klien dan independensi auditor, serta mendukung kebijakan rotasi auditor.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya serta mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dipersepsikan sebagai kondisi keuangan yang sehat dan prospek usaha yang baik, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan permasalahan operasional atau keuangan. Dari sudut pandang auditor, profitabilitas memengaruhi penilaian risiko audit karena profitabilitas yang sangat tinggi maupun sangat rendah dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor perlu menyesuaikan tingkat kehati-hatian dalam prosedur audit. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset.

Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam menemukan dan mengungkapkan penyimpangan atau pelanggaran dalam laporan keuangan klien serta kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku, seperti *International Standards on Auditing (ISA)*. Kualitas audit dinilai dari kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material, menentukan tingkat materialitas secara tepat, serta

melaporkan temuan audit secara objektif (Muslim et al., 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit meliputi audit fee, risiko audit, dan skeptisisme profesional auditor. Audit fee yang memadai memungkinkan auditor melaksanakan audit secara optimal, sementara skeptisisme profesional mendorong auditor untuk menilai bukti audit secara kritis. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan rekam jejak kepatuhan kantor Akuntan Publik terhadap sanksi regulator, di mana nilai 1 diberikan apabila KAP tidak pernah menerima sanksi dari OJK atau asosiasi profesi selama periode penelitian, dan nilai 0 apabila sebaliknya.

Komite Audit

Komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab dalam pengawasan tata kelola perusahaan serta proses audit eksternal. Komite audit berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi independensi auditor, penetapan audit fee, dan pengelolaan audit tenure agar sesuai dengan kompleksitas dan risiko audit tanpa mengorbankan independensi auditor. Selain itu, komite audit berperan dalam mengatur kebijakan rotasi auditor untuk mencegah kedekatan berlebihan antara auditor dan klien. Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan tingkat aktivitasnya melalui jumlah rapat komite audit dalam satu tahun (Apriani, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset kuantitatif yang menggunakan pendekatan statistik untuk menguji hubungan kausal antar variabel dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2019–2023. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor keuangan di IDX, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan, penggunaan jasa auditor terdaftar, ketersediaan data audit fee, audit tenure, profitabilitas, serta informasi komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan rekam jejak kepatuhan Kantor Akuntan Publik terhadap sanksi regulator, sedangkan variabel independen meliputi audit fee yang ditransformasi dalam bentuk logaritma natural, audit tenure yang diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan audit, dan profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA), dengan komite audit sebagai variabel moderasi yang diukur melalui rasio jumlah rapat komite audit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi IDX dan perusahaan terkait. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomis, dengan pengujian variabel moderasi melalui interaksi variabel, serta didukung oleh analisis deskriptif, uji kelayakan model Hosmer–Lemeshow, *Omnibus Test*, koefisien determinasi *Nagelkerke R Square*, uji Wald, dan matriks

klasifikasi, yang seluruh proses pengolahan datanya dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada 30 Oktober 2007. BEI memperdagangkan berbagai produk investasi seperti saham, kontrak opsi saham, *exchange traded funds (ETF)*, obligasi, dan instrumen lainnya. Saat ini, BEI dikenal sebagai salah satu bursa dengan pertumbuhan tercepat dan kinerja terbaik di Asia dan dunia, yang dicapai melalui proses perkembangan yang panjang (Hartono, 2022, p. 202). BEI juga mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa sektor industri, antara lain sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, serta perdagangan, jasa, dan investasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan menganalisis pengaruh *audit fee*, *audit tenure*, dan profitabilitas terhadap kualitas audit, dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian meliputi perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Berdasarkan proses seleksi, dari total 103 perusahaan sektor keuangan, sebanyak 27 perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Jumlah observasi selama lima tahun menghasilkan 135 data, namun setelah dilakukan penghapusan data *outlier*, jumlah data akhir yang digunakan dalam analisis adalah 131 data penelitian (Data BEI, 2025).

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data penelitian yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Setelah dilakukan penghapusan data *outlier*, jumlah observasi yang digunakan dalam analisis akhir adalah sebanyak 131 data.

Distribusi variabel kualitas audit menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor keuangan memiliki kualitas audit yang relatif baik. Dari total 131 observasi, sebanyak 84% perusahaan tidak menerima sanksi sehingga diklasifikasikan memiliki kualitas audit tinggi, sedangkan 16% perusahaan menerima sanksi dan dikategorikan memiliki kualitas audit rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel telah memenuhi standar kualitas audit selama periode pengamatan.

Berdasarkan variabel *audit tenure*, sebagian besar perusahaan memiliki masa perikatan auditor antara satu hingga lima tahun dengan persentase kumulatif mencapai 87%. Namun, masih terdapat 13% perusahaan dengan masa perikatan

lebih dari enam tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan kerja auditor–klien yang relatif panjang dan berpotensi melampaui ketentuan rotasi auditor sebagaimana diatur dalam PMK Nomor 17/PMK.01/2008. Masa perikatan yang terlalu panjang dapat meningkatkan risiko berkurangnya independensi auditor.

Hasil distribusi frekuensi variabel komite audit menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan telah melaksanakan rapat komite audit lebih dari empat kali dalam satu tahun buku, yaitu sebesar 78,52%. Hal ini mencerminkan tingkat pengawasan yang relatif aktif terhadap proses pelaporan keuangan dan audit. Meskipun demikian, masih terdapat perusahaan yang melaksanakan rapat komite audit kurang dari empat kali dalam setahun, yang berpotensi melemahkan efektivitas fungsi pengawasan internal.

Statistik deskriptif variabel numerik menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki nilai rata-rata sebesar 23,33 dengan tingkat variasi yang moderat, mengindikasikan relatif homogenitas besaran biaya audit pada perusahaan sampel. Variabel *audit tenure* memiliki nilai rata-rata 3,37 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada masa perikatan jangka menengah dengan variasi hubungan auditor–klien yang cukup beragam.

Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar, dengan nilai minimum negatif dan maksimum positif, serta rata-rata sebesar 1,39. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antar perusahaan sektor keuangan selama periode penelitian. Sementara itu, variabel komite audit memiliki nilai rata-rata 2,93 yang mencerminkan tingkat keterlibatan komite audit yang relatif sedang, dengan variasi aktivitas pengawasan antar perusahaan.

Variabel interaksi antara *audit fee*, *audit tenure*, dan profitabilitas dengan komite audit menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran komite audit dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan kualitas audit berbeda-beda pada setiap perusahaan, tergantung pada karakteristik internal dan praktik tata kelola yang diterapkan.

Analisis Regresi Logistik

Uji Keseluruhan Model (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Uji simultan dalam regresi logistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam regresi logistik, pengujian ini dilakukan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* yang berbasis statistik *Chi-square*, bukan uji F seperti pada regresi linear.

Model 1 :

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	38.450	7	.000
Step 1 Block	38.450	7	.000
Model	38.450	7	.000

Model 2 :

	Chi-square	df	Sig.
Step	36.069	6	.000
Step 1 Block	36.069	6	.000
Model	36.069	6	.000

Gambar 1. Uji Keseluruhan Model (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Berdasarkan hasil pengujian Omnibus Test of Model Coefficients, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) baik pada Model 1 maupun Model 2. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model, yaitu Audit Fee, Audit Tenure, Profitabilitas, Komite Audit, serta variabel interaksi, secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian selanjutnya, yaitu uji kelayakan model dan uji signifikansi parsial.

Uji Kelayakan Model (-2 Log Likelihood (Block 0 vs Block 1))

Tabel 1. Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood

Model	-2LL Awal (Block 0)	-2LL Akhir (Block 1)	Keterangan
1	115.326	76.876	Menurun
2	115.326	79.257	Menurun

Berdasarkan hasil perbandingan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) antara Block 0 dan Block 1, diperoleh bahwa pada Model 1 nilai -2LL menurun dari 115,326 menjadi 76,876, sedangkan pada Model 2 nilai -2LL menurun dari 115,326 menjadi 79,257. Penurunan nilai -2LL pada kedua model menunjukkan bahwa model yang memasukkan variabel independen dan variabel interaksi memiliki kecocokan yang lebih baik dibandingkan dengan model awal tanpa variabel independen. Dengan demikian, kedua model regresi logistik dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Uji Simultan (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Sumber: Data Diolah, SPSS

Hosmer and Lemeshow Test			
Model	Chi-square	f	Sig.
1	3.015	8	.933
2	5.658	8	.685

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan bahwa pada Model 1 diperoleh nilai Chi-square sebesar 3,015 dengan tingkat signifikansi 0,933 ($> 0,05$), sedangkan pada Model 2 diperoleh nilai Chi-square sebesar 5,658 dengan tingkat signifikansi 0,685 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa baik

Model 1 maupun Model 2 memiliki tingkat kesesuaian yang baik antara nilai yang diprediksi oleh model dengan data observasi. Dengan demikian, kedua model regresi logistik dinyatakan fit dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Pseudo R² - Nagelkerke's R Square*)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Model	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
1	79.257	0.241	0.411
2	76.876	0.254	0.435

Berdasarkan hasil pengujian, nilai -2 Log Likelihood pada Model 1 sebesar 79,257 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit fee, audit tenure, dan profitabilitas mampu menjelaskan variasi kualitas audit sebesar 41,1%, sedangkan sebesar 58,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood pada Model 2 menurun menjadi 76,876 dan nilai Nagelkerke R Square meningkat menjadi 0,435. Hal ini mengindikasikan bahwa Model 2 memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi kualitas audit, yaitu sebesar 43,5%, sedangkan sebesar 56,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Matriks Klasifikasi

Tabel 4. Matriks Klasifikasi

Model 1 :

Observed	Predicted 0	Predicted 1	Correct Percentage (%)
Kualitas Audit = 0	7	14	33.3
Kualitas Audit = 1	6	104	94.5
Overall Percentage			84.7

Model 2 :

Observed	Predicted 0	Predicted 1	Correct Percentage (%)
Kualitas Audit = 0	6	15	28.6
Kualitas Audit = 1	7	103	93.6
Overall Percentage			83.2

Berdasarkan hasil Matriks Klasifikasi pada Model 1, tingkat ketepatan prediksi model dalam mengklasifikasikan kualitas audit secara keseluruhan sebesar 84,7%. Model ini mampu memprediksi kategori kualitas audit "1" (tidak ada sanksi)

dengan tingkat ketepatan sebesar 94,5%, sedangkan kemampuan model dalam memprediksi kategori “0” (ada sanksi) sebesar 33,3%.

Pada Model 2 yang memasukkan variabel moderasi komite audit, tingkat ketepatan prediksi secara keseluruhan sebesar 83,2%. Model ini mampu memprediksi kategori kualitas audit “1” dengan tingkat ketepatan sebesar 93,6%, sedangkan kemampuan dalam memprediksi kategori “0” sebesar 28,6%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua model memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengklasifikasikan perusahaan yang tidak mengalami sanksi dibandingkan perusahaan yang mengalami sanksi. Meskipun tingkat akurasi keseluruhan Model 2 sedikit lebih rendah dibandingkan Model 1, Model 2 tetap digunakan sebagai model utama karena memiliki daya jelaskan yang lebih baik berdasarkan nilai Nagelkerke R Square.

Uji Parsial (Uji Wald)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji Wald)

Model 1 :

Variabel	Arah hipotesis	B	Sig.	Keterangan
<i>Audit Fee</i> (AF)	-	-0.921	0.038	Hipotesis 1 diterima
Audit Tenure (AT)	+	0.963	0.039	Hipotesis 2 diterima
Profitabilitas (PROF)	+	-0.451	0.085	Hipotesis 3 ditolak
Komite Audit (KA)		-9.234	0.159	Tidak signifikan
AF x KA	Memperlemah	0.430	0.118	Hipotesis 4 ditolak
AT x KA	Memperkuat	-0.199	0.323	Hipotesis 5 ditolak
PROF x KA	Memperkuat	-0.481	0.026	Hipotesis 6 diterima

Model 2 :

Variabel	Arah hipotesis	B	Sig.	Keterangan
<i>Audit Fee</i> (AF)	-	-0.356	0.050	Hipotesis 1 diterima
Audit Tenure (AT)	+	0.957	0.024	Hipotesis 2 diterima
Profitabilitas (PROF)	+	-0.381	0.087	Hipotesis 3 ditolak
AF x KA	Memperlemah	0.048	0.106	Hipotesis 4 ditolak
AT x KA	Memperkuat	-0.237	0.191	Hipotesis 5 ditolak
PROF x KA	Memperkuat	0.407	0.027	Hipotesis 6 diterima

1. Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Audit Fee (AF) memiliki nilai koefisien sebesar -0,356 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,050, yang lebih kecil atau sama dengan alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa audit fee berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H1 diterima.

2. Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Audit Tenure (AT) memiliki nilai koefisien sebesar 0,957 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024, yang lebih kecil dari alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H2 diterima.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (PROF) memiliki nilai koefisien sebesar -0,381 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,087, yang lebih besar dari alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H3 ditolak.

4. Peran Komite Audit dalam Memperlemah Pengaruh Negatif Audit Fee Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel interaksi AF × KA memiliki nilai koefisien sebesar 0,048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,106, yang lebih besar dari alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti memperlemah pengaruh negatif audit fee terhadap kualitas audit, sehingga H4 ditolak.

5. Peran Komite Audit dalam Memperkuat Pengaruh Positif Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel interaksi AT × KA memiliki nilai koefisien sebesar -0,237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,191, yang lebih besar dari alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit, sehingga H5 ditolak.

6. Peran Komite Audit dalam Memperkuat Pengaruh Positif Profitabilitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel interaksi PROF × KA memiliki nilai koefisien sebesar 0,407 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027, yang lebih kecil dari alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit terbukti memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas audit, sehingga H6 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan besaran *audit fee* justru cenderung

menurunkan probabilitas perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui potensi ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, di mana nilai kontrak audit yang besar berisiko melemahkan independensi auditor. Sejalan dengan teori keagenan, hubungan ekonomi yang kuat antara auditor dan klien dapat memunculkan konflik kepentingan yang berdampak pada menurunnya skeptisisme profesional auditor. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *audit fee* tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas audit yang lebih baik.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan kerja auditor dengan klien, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Audit tenure yang lebih panjang memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta risiko perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, pemahaman tersebut dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga meningkatkan keandalan hasil audit selama hubungan kerja tetap berada dalam batas regulasi yang berlaku.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dapat dijelaskan oleh keberadaan standar audit dan regulasi profesi yang mewajibkan auditor memberikan kualitas audit yang konsisten, terlepas dari kondisi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah tetap memperoleh perlakuan audit yang relatif seragam.

Pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Komite Audit

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara *audit fee* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis keempat ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa komite audit belum mampu memoderasi hubungan antara besaran *audit fee* dan kualitas audit. Meskipun komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan, efektivitasnya dalam memastikan bahwa biaya audit yang tinggi diterjemahkan menjadi peningkatan kualitas audit masih terbatas, kemungkinan dipengaruhi oleh kewenangan dan intensitas pengawasan yang dijalankan.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Komite Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara *audit tenure* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis kelima ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum cukup kuat untuk memperkuat pengaruh positif *audit tenure* terhadap kualitas audit. Faktor-faktor seperti kompetensi anggota komite audit, frekuensi rapat, dan dukungan dewan komisaris diduga memengaruhi efektivitas peran moderasi komite audit dalam mengendalikan hubungan jangka panjang antara auditor dan klien.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Komite Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis keenam diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, peran aktif komite audit mampu memperkuat peningkatan kualitas audit. Komite audit berfungsi memastikan bahwa kinerja keuangan yang baik diikuti oleh proses pelaporan dan pengawasan yang lebih ketat. Dalam kerangka teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan tambahan yang membantu mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi serta kredibilitas informasi keuangan melalui audit yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Audit Fee* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit
2. *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
4. Komite Audit tidak memperlemah pengaruh negatif *Audit Fee* terhadap Kualitas Audit
5. Komite Audit tidak memperkuat pengaruh positif *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit
6. Komite Audit dapat memperkuat pengaruh positif Profitabilitas terhadap Kualitas Audit

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tersaji diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi
Peneliti selanjutnya Disarankan menggunakan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan sektor perusahaan yang lain, serta menambah tahun penelitian guna memperluas objek penelitian.
2. Bagi Praktisi

- a. Bagi calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor menganalisis laporan keuangan dan memahami audit di dalam perusahaan.
- b. Bagi perusahaan hendaknya menyediakan informasi yang lengkap dan jelas untuk mengurangi asimetri informasi dan menjadi sumber informasi bagi pihak eksternal untuk memahami kondisi keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan atau investor perlu dilakukan oleh perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2018). *An Introduction to Categorical Data Analysis* (3rd ed.). New York: Wiley.
- Alkebsi, M., & Aziz, K. A. (2021). Audit Committee Characteristics and Audit Quality: Evidence from Emerging Markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 701–712.
- Ardiansyah, A. , Muhsin, M. , & Helmi, S. M. (2024). Pengaruh Reputasi KAP, Biaya Audit, dan Rotasi Auditor pada Kualitas Audit dengan Moderasi Komite Audit. *Sebatik*, 28(1), 171–177.
- Arif, M. F. , & Lastanti, H. S. (2023). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, *Audit Fee* Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1373–1382.
- Arizki, L. , Suryani, Y. , & Ika, D. (2025). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2023). *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(03), 570–583.
- Farid, M. N. F. , & Baradja, L. (2022). Pengaruh fee audit, audit tenure, audit rotasi, ukuran perusahaan klien pada kualitas audit. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1063–1078.
- Fauziah, K., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh fee audit, independensi, pengalaman auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit (Studi kasus KAP di Jawa Timur). *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(2), 61–70.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, G. A. E. , & Achyani, F. (2024). Peran Komite Audit Dalam Mempengaruhi Fee Audit, *Audit Tenure*, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 365–394.
- Hartono, J. (2022). *Portofolio dan analisis investasi: Pendekatan modul* (2nd ed.). Penerbit Andi.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (3rd ed.). New York: Wiley.

- Istyowati, A. F., & Ratmono, D. (2023). Pengaruh *Audit Tenure*, Fee Audit, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–12.
- Lailatul, U., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh Fee Audit, Komite Audit, Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 35–45.
- Mubarq, A. C. , Fadhila, L. S. , & Rubiyanty, I. M. (2024). Pengaruh *Audit Fee* , *Audit Tenure*, Reputasi Auditor Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Saham Lq 45 Tahun 2020-2022. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 506–525.
- Rinaldi, S. K. , & Koerniawan, K. A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Peran Etika Profesi, Kompetensi Auditor, dan Professional Skepticism pada KAP Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 8(1), 100–115.
- Sipayung, F. I. , Situmorang, T. A. L. , & Laia, F. (2021). Pengaruh independensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2), 963–981.
- Yoga, I. K. A. D. , Endiana, I. D. M. , & Kumalasari, P. D. (2024). Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Etika Profesi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(1), 143–159.